

Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Tradisi, Kurikulum Cinta, Dan Digitalisasi Di Era Society 5.0

Anis Ma'rifatul Mustofiyah¹, Ahmad Zainuri², Mukti Ali³, Abdur razzaq⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: anismarifatulmustofiyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission: 04-06-2026

Received : 06-06-2026

Revised : 10-06-2026

Accepted : 10-06-2026

Keywords

Pendidikan Islam

Tradisi

Kurikulum Cinta

Digitalisasi

Society 5.0

ABSTRACT

The Society 5.0 era requires Islamic Religious Education (IRE) to be more humanistic and adaptive to technology. This study aims to develop a conceptual IRE model based on tradition, the curriculum of love, and digitalization through qualitative library research. Data were analyzed using descriptive-analytical methods, including reduction, triangulation, and literature synthesis. The findings indicate that tradition serves as a value foundation, the curriculum of love as a humanistic approach, and digitalization as a learning instrument. Their integration produces an IRE model that supports students' cognitive, affective, spiritual, and digital literacy development. Since the model remains conceptual, further empirical studies are needed to test its effectiveness.

ABSTRAK

Era Society 5.0 menuntut pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang humanis dan adaptif terhadap teknologi. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model konseptual PAI berbasis tradisi, kurikulum cinta, dan digitalisasi melalui studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui reduksi, triangulasi, dan sintesis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai fondasi nilai, kurikulum cinta sebagai pendekatan humanistik, dan digitalisasi sebagai instrumen pembelajaran. Integrasi ketiganya menghasilkan model PAI yang mendukung pengembangan kompetensi kognitif, afektif, spiritual, dan literasi digital peserta didik. Model ini masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Pendahuluan

Society 5.0 adalah konsep masyarakat yang digagas oleh pemerintah Jepang pada tahun 2016 (dalam *5th Science and Technology Basic Plan*). Tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat di mana tantangan ekonomi dan sosial dapat diselesaikan dengan mengintegrasikan ruang virtual dan ruang fisik. Perkembangan peradaban dunia pada *era Society 5.0* menggambarkan adanya integrasi antara teknologi digital dan nilai kemanusiaan dalam kehidupan. Era *society 5.0* merupakan jawaban dari era 4.0 yang

masih mengedepankan teknologi digital sebagai fokus perhatian sehingga aspek kemanusiaan terabaikan. *Society 5.0* mempertimbangkan sisi sosial dan kemanusiaan sebagai salah satu langkah pengambilan keputusan (Cabinet Office, 2026).

Transformasi era *society 4.0* menjadi *society 5.0* membawa dampak besar pada sistem kehidupan manusia. Sisi kemanusiaan yang sebelumnya diabaikan kemudian mendapatkan perhatian yang selalu dipertimbangkan. Pola pikir manusia mengalami pergeseran yang positif dengan mengedepankan kemanusiaan sebagai landasan. Salah satu bidang yang relevan dengan keadaan tersebut salah satunya adalah pendidikan. Bidang pendidikan menjadi salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk membentuk pola pikir sebuah generasi. Oleh karena itu, bidang pendidikan memiliki peran dalam mendukung *era society 5.0* agar terbentuk peradaban yang maju dan berorientasi pada nilai kemanusiaan (Undiknas University, 2023).

Seiring dengan hal tersebut, bidang pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk moral, akhlak dan perilaku peserta didik melalui serangkaian proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang relevan dengan pernyataan tersebut adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran ini dianggap sebagai salah satu bidang kajian memiliki peran penting dalam menghasilkan manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa pada Allah. Materi yang dikaji dalam PAI berupa tata cara hubungan sesama manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan alam. Namun, data menunjukkan bahwa, meskipun Pendidikan Agama Islam telah diajarkan disekolah, akan tetapi Indonesia masih mengalami krisis moral dan etika (Rejeki, 2025). Sehingga dibutuhkan pengembangan kurikulum yang mampu menjadi solusi atas permasalahan tersebut.

Sejumlah kajian mengungkapkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI belum dilakukan secara komprehensif. Menurut hasil penelitian Iti'ana (2024) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital masih terbatas sebagai media bantu pembelajaran, belum menjadi bagian utuh dalam desain pembelajaran yang inovatif dan transformatif. Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Di sisi lain, tuntutan kompetensi abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif belum sepenuhnya terakomodasi dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Fitrotunnisa & Suwara, 2025) Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran di era *Society 5.0* dengan praktek pembelajaran PAI di lapangan.

Selain tantangan digitalisasi, pendidikan Islam di era modern juga dihadapkan pada persoalan disintegrasi tradisi dalam pembelajaran. Masyarakat sekarang bersifat lebih rasionalis, selektif, dan individualis sehingga tradisi yang berlaku dalam masyarakat secara perlahan mulai memudar oleh kebiasaan masyarakat itu sendiri (Philia, 2025). Akibat selanjutnya dalam pembelajaran PAI yaitu Materi belajar hanya berisi tentang suatu mata pelajaran tertentu tanpa menyertakan unsur tradisi didalamnya. Tradisi, terutama dalam pendidikan Islam berwujud nyata seperti nilai adab, keteladanan, musyawarah, gotong

royong, dan lain sebagainya memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital saat ini. Ketidakterpaduan antara tradisi dan pembelajaran modern berpotensi menyebabkan terjadinya disorientasi nilai di kalangan peserta didik (Takrip, 2025b).

Pendekatan humanistik dalam pendidikan islam dapat diwujudkan melalui konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dirancang oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Konsep ini menjadi relevan sebagai solusi untuk mengatasi krisis moral dan dehumanisasi dalam pembelajaran. Kurikulum cinta menekankan nilai kasih sayang, empati, dan hubungan interpersonal sebagai basis pembelajaran yang sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam. Namun demikian, konsep ini masih terbatas pada tataran konseptual dan belum banyak dikembangkan dalam bentuk model pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi dan nilai tradisi (Afryansyah & Sirozi, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian berupa belum adanya model pengembangan Pendidikan Agama Islam yang secara integratif menggabungkan dimensi tradisi, pendekatan kurikulum cinta, dan digitalisasi pembelajaran dalam kerangka era Society 5.0. Padahal, integrasi ketiga aspek tersebut sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu memperkuat karakter, nilai spiritual, dan identitas budaya peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model Pendidikan Agama Islam berbasis tradisi, kurikulum cinta, dan digitalisasi di era *Society 5.0*. Model yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *grounded theory* yang berorientasi pada pengembangan model konseptual Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis tradisi, Kurikulum Cinta, dan digitalisasi di era Society 5.0. Pendekatan *grounded theory* dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga membangun konsep teoritik yang lahir dari proses analisis data secara induktif. *Grounded theory* memungkinkan peneliti mengembangkan kategori, hubungan antarkonsep, dan kerangka model yang berakar pada data yang ditemukan selama penelitian. Dalam konteks penelitian ini, model pengembangan PAI dikonstruksi melalui sintesis berbagai temuan ilmiah yang relevan sehingga menghasilkan formulasi konseptual yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik *grounded theory* yang menekankan pengembangan teori dari data secara sistematis melalui proses pengodean dan perbandingan konstan (Makri & Neely, 2021)

Sumber data penelitian berasal dari studi literatur (*literature review*) yang dilakukan secara sistematis terhadap artikel ilmiah, prosiding, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, Dimensions, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Berbasis Cinta, tradisi pendidikan Islam, digitalisasi pendidikan, dan Society 5.0. Kriteria inklusi meliputi publikasi yang memiliki relevansi substantif dengan pengembangan PAI, tersedia dalam bentuk teks lengkap, serta memuat data konseptual maupun empiris yang dapat dianalisis. Proses seleksi dilakukan melalui tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi sehingga diperoleh sumber yang kredibel dan relevan untuk membangun konstruksi teori. Literatur yang terpilih kemudian diperlakukan sebagai data kualitatif yang dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, kategori, dan konsep utama yang berkaitan dengan pengembangan model PAI.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan teknik open coding dan axial coding. Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi unit-unit makna dari berbagai sumber literatur, kemudian memberi label kode terhadap konsep-konsep penting yang muncul. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi kategori awal melalui proses perbandingan konstan. Selanjutnya, tahap *axial coding* dilakukan dengan menghubungkan kategori-kategori tersebut untuk menemukan relasi kausal, kondisi, strategi, dan konsekuensi yang membentuk struktur konseptual model pengembangan PAI. Selama proses analisis, peneliti juga menyusun memo analitis untuk mendokumentasikan perkembangan konsep dan hubungan antarkategori. Melalui proses ini dihasilkan konstruksi model yang menjelaskan integrasi nilai tradisi Islam, paradigma Kurikulum Cinta, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai fondasi pengembangan PAI di era *Society 5.0*. Teknik pengodean tersebut merupakan prosedur utama dalam grounded theory untuk menghasilkan teori yang berakar pada data dan memiliki koherensi konseptual yang kuat (Mohajan & Mohajan, 2022).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur, baik artikel empiris, kajian konseptual, maupun dokumen kebijakan pendidikan. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dan mengurangi potensi bias interpretasi. Selain itu, proses audit jejak penelitian (*audit trail*) diterapkan melalui dokumentasi seluruh tahapan pencarian literatur, seleksi sumber, proses pengodean, pengembangan kategori, hingga penyusunan model konseptual. Validitas konseptual juga diperkuat melalui diskusi teoritik antara kategori yang muncul dengan temuan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan model yang memiliki relevansi akademik dan kontekstual. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan memenuhi prinsip kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang menjadi standar kualitas dalam penelitian kualitatif berbasis *grounded theory* (Stough & Lee, 2021).

Hasil dan Diskusi

1. Hasil

Hasil analisis data melalui proses *open coding* dan *axial coding* menghasilkan tiga kategori utama yang membentuk model pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era *Society 5.0*, yaitu: (1) penguatan tradisi sebagai fondasi nilai, (2) implementasi Kurikulum Cinta sebagai paradigma pembelajaran humanis, dan (3) digitalisasi sebagai instrumen transformasi pendidikan. Ketiga kategori tersebut saling terhubung dan membentuk model integratif yang menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai inti, kemanusiaan sebagai orientasi, serta teknologi sebagai sarana pengembangan pembelajaran.

a. Penguatan Tradisi sebagai Fondasi Nilai Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam masih memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0*. Berbagai literatur menegaskan bahwa praktik-praktik keagamaan seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pengkajian kitab, budaya musyawarah, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan merupakan instrumen penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Tradisi tidak dipahami sebagai praktik yang statis, melainkan sebagai sumber nilai yang dapat direkonstruksi sesuai kebutuhan zaman.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai, identitas, dan moralitas. Salah satu sumber menyatakan bahwa “penguatan budaya religius di sekolah menjadi benteng utama dalam menghadapi disrupsi moral yang muncul akibat perkembangan teknologi digital.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi memiliki fungsi preventif sekaligus konstruktif dalam membangun karakter peserta didik. Dari proses pengodean ditemukan beberapa subkategori utama, yaitu internalisasi akhlak, pembentukan identitas keislaman, pembiasaan religius, dan penguatan komunitas belajar. Seluruh subkategori tersebut mengarah pada satu konsep sentral bahwa tradisi berfungsi sebagai fondasi normatif dalam pengembangan PAI.

b. Kurikulum Cinta sebagai Paradigma Pembelajaran Humanis

Kategori kedua yang muncul adalah Kurikulum Cinta. Analisis menunjukkan bahwa paradigma ini menempatkan kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, moderasi beragama, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip utama pembelajaran. Kurikulum tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan kemanusiaan. Data menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cinta mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dialogis. Dalam berbagai sumber ditemukan penekanan bahwa pendidikan agama perlu menghindari pendekatan yang bersifat indoktrinatif dan lebih mengedepankan pendekatan persuasif yang menghargai pengalaman peserta didik.

Salah satu kutipan yang merepresentasikan temuan tersebut menyatakan bahwa “pendidikan agama harus menghadirkan cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan peradaban.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa orientasi

pembelajaran tidak hanya bersifat teosentris, tetapi juga antroposentris dan ekosentris. Hasil pengodean menghasilkan beberapa subkategori yaitu empati sosial, moderasi beragama, penghargaan terhadap keberagaman, dan pendidikan karakter berbasis kasih sayang.

c. Digitalisasi sebagai Instrumen Transformasi Pendidikan

Kategori ketiga adalah digitalisasi pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa teknologi digital menjadi faktor penting dalam transformasi pembelajaran PAI. Digitalisasi memungkinkan perluasan akses pembelajaran, pengembangan media interaktif, personalisasi pembelajaran, serta peningkatan literasi digital peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan platform digital, kecerdasan buatan, media sosial edukatif, dan sistem pembelajaran berbasis jaringan telah mengubah pola interaksi antara guru dan peserta didik. Namun demikian, berbagai literatur juga mengidentifikasi risiko yang muncul berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, degradasi etika digital, dan menurunnya interaksi sosial secara langsung. Analisis menunjukkan bahwa digitalisasi tidak dapat diposisikan sebagai pengganti nilai dan tradisi, melainkan sebagai instrumen yang memperkuat efektivitas pendidikan agama. Oleh karena itu, literasi digital, etika bermedia, dan kemampuan berpikir kritis menjadi komponen penting dalam pengembangan PAI di era Society 5.0.

d. Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Tradisi, Kurikulum Cinta, dan Digitalisasi

Berdasarkan hasil *axial coding*, ketiga kategori tersebut saling berinteraksi membentuk sebuah model konseptual. Tradisi berfungsi sebagai fondasi nilai, Kurikulum Cinta berfungsi sebagai orientasi pedagogis, sedangkan digitalisasi berfungsi sebagai instrumen implementasi. Hubungan ketiganya menghasilkan model pengembangan PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keislaman dan orientasi kemanusiaan. Model ini menunjukkan bahwa pengembangan PAI di era *Society 5.0* tidak cukup hanya mengadopsi teknologi digital. Transformasi pendidikan harus tetap berakar pada nilai-nilai tradisi Islam dan dijalankan melalui pendekatan pembelajaran yang humanis. Integrasi ketiga unsur tersebut menghasilkan pendidikan agama yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

2. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tetap menjadi fondasi utama dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa nilai dan identitas individu dibentuk melalui proses internalisasi budaya dan tradisi yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan Islam, tradisi berperan sebagai media pewarisan nilai yang menjaga kesinambungan identitas keagamaan di tengah perubahan sosial yang cepat. Temuan ini

memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa budaya religius sekolah memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Kurikulum Cinta berfungsi sebagai paradigma pedagogis yang menjembatani kebutuhan spiritual dan sosial peserta didik. Temuan ini mendukung teori pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Rogers dan Maslow yang menempatkan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai tujuan utama pendidikan. Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru karena konsep cinta tidak hanya dimaknai dalam hubungan interpersonal, tetapi juga mencakup hubungan dengan Tuhan, masyarakat, lingkungan, dan peradaban. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat dipahami sebagai perluasan paradigma pendidikan humanistik dalam konteks pendidikan Islam.

Temuan mengenai digitalisasi menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan abad ke-21. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas digitalisasi sangat bergantung pada keberadaan fondasi nilai dan etika yang kuat. Tanpa penguatan tradisi dan karakter, digitalisasi berpotensi menghasilkan disorientasi nilai serta penyalahgunaan teknologi. Temuan ini memperluas diskursus Society 5.0 yang selama ini lebih banyak menekankan aspek inovasi teknologi dibandingkan dimensi moral dan spiritual.

Secara teoritis, penelitian ini menghasilkan model konseptual baru yang mengintegrasikan tiga elemen utama yaitu tradisi, Kurikulum Cinta, dan digitalisasi. Model ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan agama tidak harus memilih antara konservasi tradisi dan modernisasi teknologi. Keduanya dapat dipadukan melalui paradigma pendidikan yang berorientasi pada kasih sayang dan kemanusiaan. Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan teori pendidikan Islam, pendidikan humanistik, dan konsep Society 5.0 ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Secara praktis, model yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan pendidik dalam merancang pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan generasi digital. Penguatan budaya religius, implementasi Kurikulum Cinta, serta pengembangan literasi digital perlu dilakukan secara simultan agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model ini melalui studi lapangan pada berbagai jenjang pendidikan sehingga diperoleh bukti empiris mengenai efektivitas implementasinya dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, model pengembangan PAI berbasis tradisi, Kurikulum Cinta, dan digitalisasi dapat terus disempurnakan sesuai dinamika masyarakat di era Society 5.0.

Model pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis tradisi, kurikulum berbasis cinta, dan digitalisasi dalam konteks *Society 5.0* merupakan konstruksi konseptual yang berupaya mengintegrasikan dimensi normatif-teologis, humanistik, dan teknologis dalam

satu kerangka pedagogis. Model ini berangkat dari kritik terhadap praktik pembelajaran PAI yang selama ini cenderung bersifat dogmatis dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif serta kontekstual peserta didik (Takrip, 2025a). Dalam kerangka ini, integrasi ketiga dimensi tersebut diharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan berakar pada pendekatan humanistik dan berdasarkan nilai keislaman.

Tradisi dalam pengembangan model ini berfungsi sebagai basis epistemologis dan aksiologis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Tradisi Islam (*turats*) dipahami sebagai warisan historis sekaligus sebagai sistem pengetahuan dan nilai yang dinamis dan kontekstual (Darwis, 2025). Pendidikan Agama Islam yang berbasis tradisi memandang pentingnya memahami agama tidak hanya melalui teks-teks ajaran, tetapi juga melalui kebiasaan yang telah ada di masyarakat. Nilai-nilai seperti adab, akhlak, dan spiritualitas menjadi inti dari proses pendidikan Islam sekaligus konteks dari tradisi Islam. Konsep adab menekankan pentingnya penempatan proporsional pada tempatnya masing-masing dalam tatanan pengetahuan dan kehidupan. Lebih lanjut, praktik pendidikan berbasis tradisi menunjukkan bahwa pembentukan lingkungan religius tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui proses pembiasaan lingkungan dan keteladanan. Dengan demikian, rekonstruksi tradisi dalam PAI perlu diarahkan pada upaya kontekstualisasi tanpa menghilangkan substansi nilai yang dikandungnya.

Selanjutnya, kurikulum cinta sebagai pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI merepresentasikan upaya reorientasi pedagogis dari paradigma *teaching-centered* menuju *learning-centered* yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*). Secara teoretis, pendekatan ini memiliki irisan dengan teori pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan emosional dan aktualisasi diri dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep *rahmah* menjadi landasan normatif yang menegaskan bahwa proses pendidikan harus mengedepankan nilai-nilai empati, penghargaan terhadap martabat manusia, serta relasi yang dialogis antara guru dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire (2005) tentang pendidikan sebagai praktik pembebasan (*liberating education*), yang menolak pendekatan “*banking education*” dan mendorong terciptanya kesadaran kritis. Dengan demikian, kurikulum cinta tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai strategi transformasi nilai yang mampu menjembatani antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran PAI.

Disamping itu, digitalisasi dalam model ini diposisikan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran di era *Society 5.0*. Konsep *Society 5.0* yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang menekankan integrasi antara ruang fisik dan ruang digital dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia (Mnyango, 2026). Dalam konteks pendidikan, digitalisasi memungkinkan terjadinya transformasi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi seperti *e-learning*, *artificial intelligence*, dan *big data*. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Neil Postman, teknologi tidak

bersifat netral dan dapat membawa implikasi terhadap perubahan struktur sosial dan budaya, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam PAI harus tetap dikendalikan oleh nilai-nilai etis dan spiritual agar tidak mengarah pada dehumanisasi atau reduksi makna pembelajaran menjadi sekadar transfer informasi.

Lebih lanjut, integrasi antara tradisi, kurikulum cinta, dan digitalisasi dalam model ini menunjukkan adanya pendekatan holistik dalam pengembangan PAI. Tradisi memberikan landasan nilai (*value-based education*), kurikulum cinta memberikan pendekatan humanistik (*humanistic pedagogy*), sedangkan digitalisasi menyediakan sarana inovatif (*technological mediation*). Sinergi ketiganya menghasilkan suatu model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan integratif yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956). Dalam konteks *Society 5.0*, model ini memiliki relevansi yang signifikan. Tantangan berupa disrupsi teknologi, krisis moral, dan dehumanisasi dapat direspons melalui integrasi ketiga dimensi tersebut. Tradisi berfungsi sebagai penyangga nilai di tengah arus globalisasi, kurikulum cinta sebagai mekanisme humanisasi dalam pembelajaran, dan digitalisasi sebagai sarana adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, model ini tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga transformatif dalam membentuk profil peserta didik yang religius, humanis, dan kompeten secara digital.

Kesimpulan

Model pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis tradisi, kurikulum cinta, dan digitalisasi merupakan suatu konstruksi pedagogis integratif yang menggabungkan dimensi nilai, pendekatan humanistik, dan pemanfaatan teknologi dalam merespons dinamika pendidikan di era *Society 5.0*. Integrasi ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan PAI harus bersifat holistik dengan menempatkan tradisi sebagai fondasi nilai, kurikulum cinta sebagai pendekatan pembelajaran yang humanis, serta digitalisasi sebagai instrumen transformasi pendidikan. Secara konseptual, model ini menegaskan bahwa tradisi memiliki peran strategis dalam membentuk basis moral dan spiritual peserta didik melalui internalisasi nilai adab, akhlak, dan habitus religius. Sementara itu, kurikulum cinta berkontribusi dalam mentransformasikan proses pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan kesadaran afektif dan spiritual melalui relasi pedagogis yang dialogis dan empatik. Adapun digitalisasi berfungsi sebagai medium akseleratif yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih adaptif, interaktif, dan kontekstual, tanpa mengabaikan dimensi etis dan nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, sinergi antara tradisi, kurikulum cinta, dan digitalisasi menghasilkan suatu model PAI yang relevan dengan karakteristik *Society 5.0*, yaitu masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat (*human-centered*) dengan dukungan teknologi

canggih. Model ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, sikap humanis, serta literasi digital peserta didik. Dengan demikian, model ini memiliki potensi kontribusi dalam membangun paradigma baru pendidikan Islam yang integratif, adaptif, dan transformatif. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada tataran konseptual sehingga memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam bentuk operasionalisasi model yang aplikatif dan terukur. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas model ini melalui studi empiris, serta mengembangkan perangkat implementatif seperti desain pembelajaran, instrumen evaluasi, dan indikator capaian yang spesifik. Dengan langkah tersebut, model ini diharapkan tidak hanya memiliki kekuatan teoretis, tetapi juga validitas praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di berbagai konteks pendidikan.

Referensi

- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(2), 343–358. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>
- Bloom, I. C. D. (1956). *Taxonomies of Learning Analyze*, (Bloom).
- Cabinet Office. (2026). Society 5.0: What is Society 5.0? Retrieved April 12, 2026, from https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html
- Darwis, A. (2025). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist, Syariah, Dan Tarbiyah*, 10(1), 15–22. <https://doi.org/10.33511/misykat.v10n1.15-22>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed Translate by Myra Bergman Ramos*. United States of America Library.
- Iti'ana, A. (2024). Indonesian Research Journal on Education. *IRJE: Indonesian Research Journal On Education*, 4(1), 302–310.
- Makri, C., & Neely, A. (2021). Grounded Theory : A Guide for Exploratory Studies in Management Research, 20, 1–14. <https://doi.org/10.1177/16094069211013654>
- Mnyango, J. I. al. (2026). Industrial Crops & Products From nature to application : Transformative developments in natural rubber compounding. *Industrial Crops & Products*, 240(November 2025), 122627. <https://doi.org/10.1016/j.indcrop.2026.122627>
- Mohajan, D., & Mohajan, H. K. (2022). Exploration of Coding in Qualitative Data Analysis : Grounded Theory Perspective, 1(6), 50–60. <https://doi.org/10.56397/RAE.2022.12.07>

- Philia, I. T. dkk. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.239>
- Rejeki, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Modern. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(November).
- Stough, L. M., & Lee, S. (2021). Grounded Theory Approaches Used in Educational Research Journals, 20, 1–13. <https://doi.org/10.1177/16094069211052203>
- Takrip, M. (2025a). Draft Implementation Learning Discovery Learning Interpretation Material Through Artificial Intelligence Chatbot Media Era Society 5 . 0. In *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* (pp. 1241–1246).
- Takrip, M. (2025b). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Studi Epistemologi Humanis Emansipatoris Dalam Pemikiran Nurcholish Madjid. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Dan Pemikiran Islam*, 6(3).